

## LEGENDA CURUG KEMBAR LEMBAH PURBA SITU GUNUNG KABUPATEN SUKABUMI SEBAGAI PEMILIHAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Indri Herliyana<sup>1</sup>, Elih Solihatulmilah<sup>2</sup>, Eka Nurul Mualimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, e-mail: [herliyanaindri3@gmail.com](mailto:herliyanaindri3@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, e-mail: [elihsolihatulmilah3@gmail.com](mailto:elihsolihatulmilah3@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, e-mail: [eka88nurul@gmail.com](mailto:eka88nurul@gmail.com)

### Riwayat artikel

Diterima Juli 2023

Disetujui Agustus 2023

Diterbitkan September  
2023

### ABSTRAK

Dengan mempelajari karya sastra yang dekat dengan Siswa, secara tidak langsung mempelajari pula kehidupan masyarakat dan akan mendorong minat belajar Siswa, lengkap dengan segala tingkah laku manusia yang tercermin pada sikap perilaku tokohnya. Selain itu, ini adalah salah satu cara untuk melestarikan dan memelihara keutuhan sastra daerah yang dengan sendirinya akan dapat menangkal arus negatif perkembangan zaman dan pengaruh kebudayaan yang tidak sesuai dengan budaya nasional. Karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cerita rakyat Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung serta untuk mengetahui relevansi cerita tersebut dengan pendidikan karakter sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data cerita rakyat diambil secara purposive sampling (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi empat komponen, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) terciptanya naskah cerita Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung yang memiliki resolusi, koda, konflik, dan penyelesaian yang dapat dijadikan sebagai materi ajar kajian struktur cerita rakyat. (2). Relevansi materi ini secara jelas termuat dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas kelas X terdapat pada KD 3.7 "Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis". KD 4.7 "Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca". KD 3.8 "Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen". KD 4.8 "Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai".

**Kata kunci:** Cerita Rakyat, Pendekatan Struktural, Nilai Pendidikan, Bahan Ajar

### ABSTRACT

*By studying literary works that are close to students, indirectly also studying people's lives and will encourage students' interest in learning, complete with all human behavior which is reflected in the attitudes of the characters. In addition, this is a way to preserve and maintain the integrity of regional literature which in it self will be able to counteract the negative currents of the times and cultural influences that are inconsistent with national culture. Therefore, this study aims to describe the folklore of the Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung and to find out the*

*relevance of the story to character education as Indonesian language teaching material in high school. In this qualitative descriptive study, folklore data were taken by purposive sampling (determination of the sample with certain considerations). Data validation using source triangulation. Data was collected by means of observation, interviews, and documents. The data analysis technique uses an interactive model which includes four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research: (1) the creation of a story script of Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung which has a resolution, coda, conflict, and resolution which can be used as teaching material for studying the structure of folklore. (2). The relevance of this material is clearly contained in the syllabus for learning Indonesian in first class of high school in KD 3.7 "Identifying the values and content contained in folklore (hikayat) both orally and in writing". KD 4.7 "Retelling the contents of folklore (hikayat) heard and read". KD 3.8 "Comparing the values and language of folklore and short stories". KD 4.8 "Developing folklore (saga) in the form of short stories by paying attention to content and values".*

**Keywords:** Folklore, Structural Approach, Value of Education, Instructional Materials

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran, khayalan, imajinasi seseorang yang dituangkan ke dalam suatu wadah dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dengan memanfaatkan suatu bahasa biasanya pengarang menuangkan segala luapan perasaan yang menceritakan tentang kehidupan yang telah pengarang lihat, alami, dan rasakan ke dalam suatu karya sastra. Tidak hanya kisah-kisah fakta yang pengarang tulis, namun karya sastra juga merupakan hasil dari imajinasi seseorang sehingga sifat dari karya sastra itu fiksi.

Melalui karya sastra kita lebih mengenal manusia dengan segala tingkah lakunya. Cerita yang diungkapkan sastrawan dalam sastra adalah pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri manusia dengan batinnya, antara manusia dengan manusia yang lain, dan antara manusia dengan Tuhan. Dengan adanya pertentangan-pertentangan tersebut, muncul karakter dasar manusia dalam memberikan tanggapan pada setiap permasalahan yang dihadapi beserta pemecahannya, lalu timbul nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai budaya. Menurut E.B. Taylor kebudayaan merupakan cerminan atas perilaku suatu masyarakat yang tersusun dari berbagai unsur yang sangat kompleks seperti agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa dan sistem ekonomi. Nilai budaya yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan hidup, maupun keyakinan dan pola pikir masyarakat. Adat istiadat berkaitan dengan tradisi yang berlaku dan dilaksanakan masyarakat pada suatu tempat. Nilai budaya merupakan salah satu nilai penting yang harus dilestarikan sebagai jati diri bangsa namun, nilai budaya yang ada di dalam masyarakat mulai terlupakan akibat masuknya budaya-budaya baru di era globalisasi ini.

Bertolak dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Jadi, nilai budaya sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam proses pendidikan karakter pada

Siswa SMA karena nilai budaya dapat dijadikan sebagai tujuan, cara dan alat-alat dalam bertindak.

Dalam cerita rakyat terdapat berbagai nasehat yang dapat dijadikan sebagai alat untuk manusia bertindak baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalam teks cerita rakyat. Nasehat dan nilai-nilai budaya tersebut dapat bermanfaat pada masa kinian masa depan suatu bangsa, terutama kaitannya dengan pendidikan karakter para Siswa. Melalui pembelajaran sastra materi cerita rakyat di satuan pendidikan, diharapkan mampu mendorong Siswa lebih baik dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat.

## KAJIAN LITERATUR

Folklor merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Secara etimologi kata “folklor” merupakan penerjemahan dari bahasa Inggris “folklore”. Kata folklore berasal dari dua kata dasar yang terdiri dari folk dan lore. Folk yang berarti sekumpulan orang yang terdapat ciri pengenal budaya dengan tujuan membedakan antar kelompok. Ciri pengenal tersebut dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, memiliki mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu suatu kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Danandjaja, 1994: 1). Sedangkan lore yang berarti suatu kebiasaan yang menjadi tradisi dari kebiasaan folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang telah diwariskan secara turunturun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat, sehingga generasi selanjutnya dapat mewarisi kebudayaan yang telah diwariskan (Danandjaja, 1994: 2). Brunvard (dalam Sudikan, 2014: 18-19) membagi folklor menjadi tiga tipe, yaitu folklor murni lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan.

Pembahasan konsep nilai ini bukanlah membahas tentang nilai kebenaran ataupun kebenaran itu adalah nilai juga. Nilai dalam bahasa Inggris adalah *Value* yang berasal dari bahasa Latin *Valere*, dan dalam bahasa Prancis kunoo *Valoir* yang secara umum berarti harga (Mulyana, 2004: 7 dalam Hayati 2012: 3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) nilai adalah harga yaitu, sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena mempunyai nilai. Oleh karena itu, nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama karena penilaian seseorang terhadap sesuatu itu bisa saja berlainan.

Menurut Bagus (Kusumohamidjojo, 2009: 150) nilai sebagai harkat, yaitu, “Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan”. Disamping itu, nilai juga dijelaskannya sebagai keistimewaan, yaitu apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan, baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu nilai negatif atau tidak bernilai.

Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Djamaris dkk, 1996:3).

Dalam penelitian ini, konsep nilai budaya digunakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam perspektif sosiologi sastra pada cerita rakyat Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung. Konsep sosiologi sastra digunakan sebagai kajian tidak

terlepas dari eksistensi cerita rakyat yang menopang nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Selanjutnya, dapat juga dikaitkan dengan relevansinya terhadap proses pembelajaran sastra di SMA sebagai pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Faruk, 2015: 1). Selanjutnya, Ritzer (1975) mengungkapkan bahwa sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai paradigma yang saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh (Faruk, 2015: 2).

### METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Deskriptif, yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah secara nyata (Djasudarma, 1993: 9). Sedangkan dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Melalui metode ini penulis akan menggambarkan dan memaparkan hasil temuan pada proses penelitian berdasarkan tujuan penelitian lapangan secara observasi berdasarkan fakta yang tampak. Fakta yang akan dideskripsikan adalah berupa nilai budaya dalam cerita rakyat Legenda Curug Kembar Lembah Purba. Prosedur yang dilakukan yakni melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data lapangan berdasarkan wawancara terhadap Legenda Curug Kembar Lembah Purba, terdapat beberapa temuan yang dapat dikembangkan menjadi naskah cerita untuk bahan ajar di sekolah tingkat SMA. Berikut ini data temuan yang diperoleh penulis.

Ditemukan sebuah monarki yang pernah ada dalam sejarah kerajaan Tatar Pasundan di Nusantara, yakni kerajaan Pajampangan yang ada di Kabupaten Sukabumi. Dikisahkan kerajaan ini didirikan oleh Aki Sugiwanca yang tak lain adalah adik kandung Aki Tirem leluhur raja-raja Sunda yang pertama kali mendirikan kerajaan Sunda di Gunung Pulosari Banten abad ke 2 masehi. Raja kerajaan pajampangan bernama Rakeyan Panaraban dan istrinya bernama Mayang Sunda. Pada pandangan pertama cerita, kerajaan Pajampangan tampak dengan ciri-ciri yang sama dengan kerajaan-kerajaan Sunda yang diceritakan dalam sejarah-sejarah kasundaan. Beberapa nama tokoh dalam kesejaraan kerajaan Sunda hadir dalam legenda Curug Kembar Lembah Purba, seperti Prabu Detya Maharaja Sri Jayabupati.

Penemuan peneliti pada Cerita Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung sebagai berikut: (1) segi tokoh, cerita rakyat Legenda Curug Kembar Lembah Purba mengandung tokoh yang bergerak dalam kisah perjuangan dan do'a. (2) tema cerita, yaitu keagamaan, kepahlawanan, ketekunan, kepedulian dan keikhlasan. (3) alur dari cerita adalah alur maju. (4) Latar terikat oleh zaman kerajaan Sunda. (5) Pesan cerita didominasi budi pekerti tokoh utama. Unsur yang menjadi ruh dari cerita Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung berdasarkan pemahaman informan ketika diwawancarai adalah tempat cerita.

Sampel cerita rakyat berlatar budaya Sunda di Kabupaten Sukabumi ini telah memiliki kelebihan dilihat dari aspek budaya yang berbasis lokal. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang sekarang lebih menekankan pada karakter dan menjunjung kearifan lokal sehingga cerita rakyat telah cocok untuk guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh informan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Cibeber menjelaskan tentang kelebihan cerita rakyat Legenda Curug kembar ini. Selain sebagai daya tarik tujuan pembelajaran, cerita rakyat ini memiliki keunggulan melalui deskripsi tentang daerah tertentu di Kabupaten Sukabumi sebagai nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan.

### KESIMPULAN

Relevansi cerita Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung di Kabupaten Sukabumi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA terdapat pada kompetensi dasar di kelas X. Materi cerita rakyat yang ada dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X terdapat pada KD 3.7 “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis”. 4.7 “Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca”. 3.8 “Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen”. 4.8 “Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai”.

Tema cerita Legenda Curug Kembar Lembah Purba Situ Gunung adalah keagamaan, kepahlawanan, ketekunan, kepedulian, keikhlasan dan pengorbanan, dilihat dari tokoh Prabu Detya Maharaja Sri Jayabupati dan istrinya Mayang Sunda, mengorbankan kedua anaknya ke Curug yang telah dibuat oleh Sri Jayabupati demi menyelamatkan rakyat kerajaannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, E., 1993. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra daerah di sumatra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Ary H., 2000, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Juliardi, Budi. 2017. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Alfabeta: Bandung.
- Suharti, Rani. 2013. *Aspek Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sumbawa Lala Buntar Dari Kabupaten Sumbawa dan Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Sukatman. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center For Society Studies.

- Sisyono, dkk. 2008. "Foklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangnya terhadap Pelestarian Lingkungan". Dalam Jurnal Pendidikan UNS: Vol IIXX NO.88. Surakarta.
- Sudaryanto. 2015. Metode Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Swingewood, Alan. 1972. "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology Of Literature*. London: Paladin.